



Sosialisasi Pemanfaatan Tumbuhan Lokal Sebagai Jamu Masyarakat Desa Winong Kabupaten Madiun

Cicilia Novi Primiani¹⁾, Nasrul Rofiah Hidayati²⁾

¹⁾Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Madiun

²⁾Teknik Kimia, Universitas PGRI Madiun

primiani@unipma.ac.id

ABSTRAK: Tumbuhan obat dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai jamu. Wilayah Desa Winong Kabupaten Madiun terletak di lereng pegunungan Wilis merupakan Desa dengan keragaman tumbuhan. Masyarakat belum mengerti dan memahami adanya keragaman dan potensi tumbuhan lokal. Tujuan kegiatan untuk meningkatkan pengertian dan pemahaman masyarakat mengenai potensi tumbuhan lokal untuk dikembangkan menjadi jamu. Metode pelaksanaan kegiatan melalui tahapan; 1) observasi, 2) penyuluhan, dan 3) demonstrasi pembuatan jamu. Berdasarkan hasil angket diperoleh data 87% peserta antusias mengikuti kegiatan, 90% berminat menggunakan tumbuhan lokal sebagai obat atau jamu, 80% berniat menggunakan tumbuhan lokal sebagai obat atau jamu, 86% berminat menanam tumbuhan obat di pekarangan rumah, 90% materi sosialisasi dan demonstrasi telah disampaikan kepada masyarakat, 90% mengerti dan memahami materi, 100% puas mengikuti kegiatan, dan 100% kehadiran masyarakat mengikuti kegiatan. Berdasarkan data yang diperoleh, kegiatan sosialisasi pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai jamu dapat ditindaklanjuti untuk pemberdayaan masyarakat dalam mengolah jamu sehingga dapat meningkatkan perekonomian.

Kata kunci : sosialisasi, tumbuhan lokal, jamu

ABSTRACT: *Medicinal plants can be used and developed as herbs. The area of Winong Village, Madiun Regency, located on the slopes of the Wilis mountains, is a village with a diversity of plants. The community does not yet understand and understand the diversity and potential of local plants. The community does not yet understand and understand the diversity and potential of local plants. The purpose of the activity is to increase the understanding and understanding of the community about the potential of local plants to be developed into herbal medicine. The method of implementing the activity is through the following stages: 1) observation, 2) counseling and 3) demonstration of making herbal medicine. Based on the results of the questionnaire, 87% of participants were enthusiastic about participating in the activity, 90% were interested in using local plants as medicine or herbal medicine, 80% intended to use local plants as medicine or herbal medicine, 86% were interested in planting medicinal plants in the yard of the house, 90% were interested in socialization and demonstration delivered to the community, 90% understood and understood the material, 100% satisfied participating in the activity, and 100% of the community attended the activity. Based on the data obtained, the socialization of the use of local herbs as herbal medicine can be followed up to empower the community in processing herbal medicine so that it can improve the economy.*

Keywords: *socialization, local plants, herbal medicine*

PENDAHULUAN

Kondisi pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sejak pertengahan Maret 2020 sampai saat ini masih berlangsung, terjadi banyak perubahan di berbagai bidang,

termasuk kesehatan. Masyarakat berupaya untuk melakukan pola hidup sehat dalam menjaga kesehatannya. Berbagai upaya dilakukan dalam meningkatkan daya tahan tubuh. Salah satu upaya meningkatkan daya tahan tubuh dilakukan dengan mengonsumsi tumbuhan lokal sebagai jamu. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan lokal untuk dikonsumsi sehari-hari yang dikenal dengan istilah jamu (Muharrami, et al., 2017). Berbagai tumbuhan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat, terutama dalam pengobatan, pencegahan penyakit dan peningkatan daya tahan tubuh.

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagian pada tumbuhan tersebut mengandung zat aktif yang berkhasiat bagi kesehatan yang dapat dimanfaatkan sebagai penyembuh penyakit (Dalimarta, 2000; Wijayakusuma, 2008; Hidayat, et al., 2015, Mulyani, et al., 2016). Bagian tumbuhan yang dimaksud adalah daun, buah, bunga, akar, rimpang, batang (kulit) dan getah (resin) (Hariana, 2013; Hidayat, Napitupulu, & SP, 2015). Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat sudah dilakukan secara turun temurun, dan teknik pengolahannya sangat sederhana yaitu dengan cara direbus, diseduh, dan ditumbuk (diperas). Cara penggunaan tumbuhan obat juga sangat sederhana yaitu diminum, diborehkan, ditempelkan pada bagian yang sakit, dan dibalurkan. Masyarakat meyakini bahwa keseluruhan bagian tumbuhan dapat dimanfaatkan dalam pengobatan.

Berbagai jenis tumbuhan yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia berpotensi sangat baik dalam bidang kesehatan (Hidayat, Napitupulu, & SP, 2015; Vera & Yanti, 2020). Hasil-hasil penelitian mengenai potensi tumbuhan obat juga telah banyak dipublikasikan dan dimanfaatkan dalam industri farmasi (Zein, 2005; Dewoto, 2007; Nugroho, 2017). Penyebaran informasi mengenai hasil penelitian dan uji yang telah dilakukan terhadap tumbuhan obat belum sepenuhnya dapat diakses oleh masyarakat. Masyarakat belum sepenuhnya mengerti dan memahami mengenai keberagaman tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan dalam pengobatan dan pencegahan penyakit. Kondisi geografis masing-masing daerah di Indonesia mempengaruhi keberagaman tumbuhan obat, tetapi masyarakat masih belum mengerti dan memahami kemanfaatannya bagi kesehatan.

Kondisi geografis pegunungan di salah satu wilayah Jawa Timur yaitu pegunungan Wilis di Kabupaten Madiun yaitu Desa Winong Kecamatan Gemarang merupakan desa yang terletak \pm 40 km dari Kota Madiun, di tepi hutan. Sepanjang area pegunungan dan perbukitan terdapat banyak tumbuhan yang berpotensi untuk dapat dimanfaatkan sebagai obat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, masyarakat desa Winong belum banyak yang memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan dan pencegahan penyakit. Kemanfaatan tumbuhan yang ada di sekitar untuk memanfaatkan tumbuhan lokal sebagai obat sekitar 30%. Masyarakat desa biasanya menggunakan obat-obat yang dibeli di warung atau toko sekitar desa, meskipun ketersediaannya masih terbatas.

Beberapa temuan terkait belum optimalnya kemanfaatan tumbuhan obat di Desa Winong adalah: a) tumbuhan obat di desa Winong lebih banyak tumbuh secara liar di tepi hutan, dan tidak dibudidayakan, b) tumbuhan obat tumbuh subur dan sangat melimpah, c) masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bumbu dapur, d) masyarakat kurang mengerti dan memahami jenis-jenis dan manfaat tumbuhan obat yang terdapat di wilayah sekitar desa.

Keberagaman dan melimpahnya tumbuhan sebagai tumbuhan obat di Desa Winong Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun merupakan potensi untuk dapat dikembangkan dalam pembuatan jamu. Jamu merupakan salah satu bahan yang dapat dikonsumsi masyarakat dalam upaya meningkatkan daya tahan tubuh. Pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai jamu merupakan urgensi yang perlu dilakukan, karena keterbatasan akses pelayanan dan ketersediaan obat. Pengetahuan masyarakat akan kemanfaatan tumbuhan obat dalam pencegahan penyakit peningkatan daya tahan tubuh, merupakan prioritas utama bagi masyarakat Desa Winong.

PERMASALAHAN

Berdasarkan uraian mengenai analisis situasi, identifikasi permasalahan mitra, maka permasalahan yang dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melimpahnya dan keberagaman tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan obat/jamu, tetapi masyarakat kurang mengerti dan memahami kemanfaatannya. Kondisi geografis Desa Winong Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun yang terletak di lereng pegunungan, sehingga akses untuk memperoleh obat dan layanan medis masih kesulitan. Banyaknya tumbuhan rimpang seperti jahe, kunyit, dan kencur yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat jamu yang mampu meningkatkan daya tahan tubuh, khususnya pada masa pandemi Covid-19. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan sosialisasi dan demonstrasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai jamu.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan sosialisasi di Desa Winong Kabupaten Madiun dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Observasi lapangan

Kegiatan observasi dilakukan untuk pengamatan langsung di lokasi kegiatan bertujuan untuk memperoleh data tentang potensi dan permasalahan desa sasaran. Kegiatan observasi dilakukan melalui dua kegiatan yaitu: a) pengamatan langsung kondisi desa mengenai keragaman tumbuhan obat, dan b) wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan obat. Kegiatan observasi dilakukan menggunakan instrumen/rubrik observasi. Kegiatan observasi lapangan dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2021 sampai dengan 9 Februari 2021.

2. Penyuluhan kepada masyarakat

Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat akan potensi tumbuhan obat dan manfaatnya. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi informasi. Kelompok masyarakat sasaran adalah tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan kelompok PKK. Kegiatan penyuluhan dilakukan secara tatap muka langsung dengan memperhatikan protokol kesehatan. Instrumen yang digunakan dalam penyuluhan berupa materi yang disampaikan menggunakan LCD dan laptop. Akhir kegiatan penyuluhan, masyarakat sasaran diberikan kuisisioner/angket. Kuisisioner/angket digunakan untuk mengetahui ketercapaian dan pendapat masyarakat sasaran. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 24 Maret, 8 April, 12 April 2021.

3. Demonstrasi pembuatan jamu

Kegiatan demonstrasi pembuatan jamu bertujuan untuk memberikan penjelasan secara langsung dalam membuat jamu. Pembuatan jamu ini dikhususkan tumbuhan rimpang (jahe, kunyit, dan kencur) sebagai salah satu rimpang yang berfungsi dalam meningkatkan daya tahan tubuh. Kegiatan demonstrasi dilakukan oleh tim, dan masyarakat sasaran dapat melihatnya secara langsung. Demonstrasi dilakukan dengan mempraktekkan cara pembuatan jamu dari bahan-bahan rimpang jahe, kunyit, dan kencur. Kegiatan demonstrasi dilaksanakan pada tanggal 28 April dan 1 Mei 2021.

Ketiga metode pelaksanaan dilakukan menurut indikator ketercapaian yang telah ditetapkan. Adapun indikator ketercapaian pada setiap metode seperti terdapat Tabel 1. Setiap kegiatan dilengkapi adanya instrumen untuk pengambilan data. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan proses analisis data, untuk memperoleh kesimpulan. Teknik analisis data dilakukan secara diskriptif berdasarkan data yang diperoleh.

Tabel 1. Indikator ketercapaian dan metode pelaksanaan

No	Indikator ketercapaian	Metode
1	Diperolehnya data berbagai jenis tumbuhan lokal di area hutan, perkebunan dan pekarangan rumah	Observasi/survey lapangan
2	Keterpahaman masyarakat terhadap berbagai tumbuhan lokal yang terdapat di wilayah Desa Winong sebagai tumbuhan obat	Penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi informasi
3	Keterpahaman masyarakat membuat jamu empon-empon	Demonstrasi pembuatan jamu

PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan 3 kegiatan, yaitu observasi, penyuluhan, dan demonstrasi. Tahap pertama diawali dengan proses perijinan di kecamatan dan kelurahan. Setelah segala sesuatu mengenai proses perijinan selesai, dilanjutkan dengan ketiga tahapan yang telah ditetapkan.

1. Kegiatan observasi lapangan

Tahap pertama adalah kegiatan observasi dilakukan dengan pemantauan secara langsung di lokasi, yaitu wilayah Desa Winong yang terletak di lereng pegunungan Wilis Kabupaten Madiun. Observasi lapangan dilakukan dengan dua kegiatan, yaitu; a) pengamatan langsung kemelimpahan dan keberagaman tumbuhan yang berpotensi sebagai tumbuhan obat. Pengamatan dilakukan di wilayah Desa Winong berupa area pekarangan rumah, perkebunan, dan area hutan sekitar desa, b) wawancara kepada masyarakat.

Pengamatan langsung di lokasi, ditemukan bahwa terdapat banyak tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dalam bidang pengobatan, serta keberagaman jenis tumbuhan obat. Tumbuhan obat tumbuh di daerah pekarangan rumah, perkebunan, dan area hutan. Pertumbuhan tumbuhan obat tersebut tampak tidak dibudidayakan oleh masyarakat. Berbagai jenis tumbuhan obat yang ditemukan di area perkebunan dan area hutan antara lain adalah, tumbuhan kelor, keragaman rimpang, tapak dara, genitri, jambu biji, tapak liman, asam jawa, kumis kucing, meniran, kecombrang, cengkih, cemara kipas, petai cina, kacang gude, pacar air, sukun, sirih, pandan, kemangi, kaladi, mahkota dewa, keragaman paku-pakuan, sereh, bunga teleng, sambiloto, pakis, mengkudu, kejibeling, daun landep, pegagan, dan masih banyak lagi. Berbagai tumbuhan obat tersebut tumbuh subur, tetapi tidak dibudidayakan. Beberapa tumbuhan obat yang ditemukan di area pekarangan rumah tampak dibudidayakan, seperti jahe, kunyit, kencur, lengkuas, kemangi, sereh, pandan, lidah buaya, jambu biji, jeruk nipis, semukan, dan beluntas.

Tumbuhan obat yang dijumpai di pekarangan masyarakat tampak tertata dengan baik dan sengaja untuk dibudidayakan. Setiap tanah pekarangan masyarakat tampak adanya berbagai tumbuhan rimpang. Penataan tumbuhan obat di tanah pekarangan sudah dilakukan oleh masyarakat, meskipun teknik penataan dilakukan secara tradisional. Tumbuhan obat yang ada di pekarangan rumah tidak sebanyak tumbuhan obat di area perkebunan dan area hutan. Masyarakat menanam tumbuhan obat berjenis tumbuhan perdu.

Kegiatan observasi juga dilakukan dengan wawancara langsung kepada masyarakat dan tokoh masyarakat, yaitu kepala desa, kader kesehatan, PKK, karang taruna, dan kelompok tani. Kegiatan observasi terdapat pada Gambar 1. Masyarakat menyatakan bahwa tidak banyak mengetahui keragaman tumbuhan yang terdapat di area perkebunan dan area hutan mempunyai manfaat sebagai tumbuhan obat. Sebagian masyarakat mengenal kemanfaatan tumbuhan obat secara turun temurun,

tetapi tidak sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Para tokoh masyarakat menjelaskan bahwa tumbuhan berpotensi obat yang terdapat di area perkebunan dan area hutan kurang dimanfaatkan, karena tidak banyak yang mengerti akan manfaatnya.



**Gambar 1. Kegiatan observasi di area perkebunan dan pekarangan rumah warga
Keragaman tumbuhan obat banyak terdapat di area perkebunan**

Penjelasan dari masyarakat bahwa tumbuhan rimpang (jahe, kunyit, kencur) yang paling banyak dibudidayakan/ditanam oleh masyarakat di area pekarangan rumah, karena sering dimanfaatkan sebagai bumbu dapur. Masyarakat kurang memanfaatkan tumbuhan rimpang sebagai obat maupun dibuat jamu.

2. Kegiatan penyuluhan

Kegiatan kedua adalah penyuluhan yang dilaksanakan sebanyak 3 kali. Metode penyuluhan secara ceramah dan diskusi informasi. Peserta dalam kegiatan penyuluhan sekitar 10-15 orang setiap kegiatan dengan protokol kesehatan. Peserta penyuluhan meliputi tokoh masyarakat, kader kesehatan, PKK, karang taruna, dan kelompok tani. Kegiatan penyuluhan diikuti oleh semua peserta dengan antusias. Peserta sangat perhatian dengan materi yang diberikan oleh tim, dan terlibat aktif dalam berdiskusi. Peserta terlihat aktif dalam kegiatan penyuluhan. Setelah kegiatan penyuluhan, peserta mengisi angket yang diberikan oleh tim. Peserta penyuluhan termotivasi dan merasa senang mengikuti penyuluhan. Seluruh peserta mengajukan berbagai pertanyaan terkait manfaat dari beberapa tumbuhan lokal untuk kesehatan. Peserta dan tim saling berbagi pengalaman mengenai tumbuhan lokal yang terdapat di Desa Winong. Kegiatan penyuluhan terdapat pada Gambar 2.

Kegiatan penyuluhan dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Partisipasi aktif masyarakat dan adanya kesadaran akan pentingnya pengelolaan tumbuhan lokal sebagai tumbuhan obat. Kegiatan penyuluhan ini mampu memberikan motivasi dan kesadaran masyarakat akan keragaman dan manfaat tumbuhan obat yang terdapat di desa setempat. Kepala Desa Winong memberikan motivasi dan dukungan kepada masyarakat, sehingga masyarakat terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan kepada kelompok masyarakat

3. Demonstrasi pembuatan jamu

Kegiatan demonstrasi pembuatan jamu merupakan rangkaian kegiatan ketiga. Demonstrasi dilakukan untuk memberikan penjelasan secara langsung pembuatan jamu. Bahan baku pembuatan jamu berasal dari tumbuhan lokal yang terdapat di Desa Winong, dengan bahan baku tumbuhan lokal. Kegiatan demonstrasi dengan materi pembuatan jamu ramuan empon-empon yang terdiri dari bahan-bahan campuran sereh, kunyit dan jahe. Bahan-bahan ramuan empon-empon diambil dari lingkungan sekitar rumah masyarakat.

Masyarakat juga diberi penjelasan mengenai teknik membuat jamu yang sehat dan cara memilih bahan jamu yang baik dan sehat. Rimpang yang dipilih adalah rimpang yang sudah tua, tidak busuk, dan belum tumbuh tunas. Rimpang dicuci bersih dengan air mengalir untuk menghilangkan berbagai kotoran dan tanah yang melekat. Peralatan (panci) yang digunakan untuk merebus rimpang adalah panci dengan bahan enamel dan bukan panci berbahan stainless steel. Hasil rebusan rimpang dimasukkan dalam botol kaca dan bukan botol plastik maupun botol bekas air mineral.

Pelaksanaan demonstrasi berjalan dengan antusias peserta. Kegiatan demonstrasi dilakukan 2 kali, sesuai dengan kelompok peserta. Setiap peserta memperhatikan dengan antusias penjelasan proses pembuatan jamu. Diskusi, tanya jawab peserta selama proses demonstrasi terjadi timbal balik. Peserta juga terlibat aktif dalam proses pembuatan jamu. Kegiatan demonstrasi terdapat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan demonstrasi pembuatan jamu empon-empon (jahe, kunyit, dan sereh) oleh ibu PKK

HASIL DAN LUARAN

Monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangkaian kegiatan sosialisasi tumbuhan lokal sebagai jamu di Desa Winong Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun. Berdasarkan hasil analisis rubrik monitoring dan evaluasi dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan hasil observasi, angket dan kuisisioner, dapat dijelaskan berdasarkan komponen sebagai berikut.

1. Kehadiran jumlah peserta

Kehadiran jumlah peserta dalam kegiatan penyuluhan dan demonstrasi dikategorikan sangat baik. Target peserta dalam kegiatan ini adalah 25 orang, dalam pelaksanaan kegiatan kehadiran peserta 25 orang (100%). Masyarakat berperan aktif untuk hadir dalam kegiatan tersebut, karena dukungan dari kepala desa dan para tokoh masyarakat. Kepala desa dan para tokoh masyarakat sangat mendukung kegiatan ini, mulai dari perijinan, survey/observasi, penyuluhan, demonstrasi, monitoring dan evaluasi. Kepala desa Bersama perangkat desa menyediakan fasilitas dan peralatan dalam kegiatan ini.

2. Keterlaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan merupakan serangkaian kegiatan yang diawali dengan kegiatan survey/observasi, penyuluhan dan demonstrasi pembuatan jamu. Kegiatan survey/observasi yang dilakukan dapat berjalan dengan sangat baik. Pelaksanaan observasi tidak hanya dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat tetapi dilakukan bersama kepala desa dan masyarakat. Kegiatan penyuluhan dan demonstrasi berjalan dengan sangat baik. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan dan demonstrasi. Berdasarkan hasil angket peserta menyatakan sangat berminat dan antusias dalam mengikuti kegiatan. Perolehan hasil angket, 87% masyarakat menyatakan sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan, 90% masyarakat menyatakan berminat dalam menggunakan tumbuhan lokal sebagai obat/jamu, 80% masyarakat menyatakan akan menggunakan tumbuhan lokal dalam pengobatan dan pencegahan penyakit, serta 86% masyarakat

akan menanam tumbuhan obat di pekarangan rumah. Dukungan kepala desa dalam kegiatan membuat masyarakat sangat antusias dan bersemangat dalam memanfaatkan tumbuhan lokal untuk jamu.

3. Materi yang diberikan dalam penyuluhan dan demonstrasi

Ketercapaian materi yang diberikan dikategorikan baik, yaitu 85%. Semua materi telah dipersiapkan dan direncanakan dapat disampaikan secara keseluruhan dengan penjelasan secara lugas dan jelas, meskipun penyampaian materi tidak dapat disampaikan secara detil karena keterbatasan waktu dalam setiap kelompoknya. Materi yang disampaikan dapat dipahami masyarakat dengan sangat baik. Berdasarkan hasil angket, tingkat keterpahaman masyarakat dalam menerima materi adalah 90%.

4. Tingkat kepuasan masyarakat (Desa Winong Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun)

Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada akhir kegiatan, masyarakat menyampaikan sangat puas dengan kegiatan ini (100%). Masyarakat memberikan catatan pada angket bahwa kegiatan ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dalam pelatihan membuat jenis-jenis jamu yang dapat diperjualbelikan.

Tabel 2. Analisis hasil angket dan kategori

Kegiatan	Hasil (%)	Kategori (Prasetyo,2017)
Kehadiran peserta	100	Sangat baik
Antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan	87	Sangat baik
Minat masyarakat dalam menggunakan tumbuhan lokal sebagai obat/jamu	90	Sangat baik
Masyarakat berniat menggunakan tumbuhan lokal sebagai obat/jamu	80	Baik
Masyarakat berniat menanam tumbuhan obat di pekarangan rumah	86	Sangat baik
Ketercapaian materi yang diberikan saat sosialisasi dan demonstrasi	90	Sangat baik
Keterpahaman masyarakat dalam menerima materi	90	Sangat baik
Kepuasan masyarakat dalam mengikuti kegiatan	100	Sangat baik

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan lokal sebagai jamu dapat dilaksanakan sesuai dengan target capaian. Tumbuhan lokal berpotensi sebagai tumbuhan obat banyak terdapat di area Desa Winong. Pelaksanaan kegiatan melalui tiga tahap yaitu observasi, penyuluhan dan demonstrasi pembuatan jamu. Hasil kegiatan ini masyarakat mengerti dan memahami kemanfaatan tumbuhan lokal sebagai tumbuhan obat serta mampu membuat jamu dari bahan rimpang sebagai upaya meningkatkan daya tahan tubuh. Sebagai rencana tindak lanjut dari kegiatan ini adalah

pendampingan produksi dan komersialisasi tumbuhan obat sebagai jamu untuk meningkatkan perekonomian desa Winong Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimarta, S. 2000. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia jilid 2*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Dewoto, H. R. 2007. Pengembangan obat tradisional Indonesia menjadi fitofarmaka”. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 57(7): 205-211.
- Hariana, H. A. 2013. *262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Penebar Swadaya Grup.
- Hidayat, I. R. S., Napitupulu, R. M., & SP, M. 2015. *Kitab Tumbuhan Obat*. Agriflo.
- Muharrami, L. K., Munawaroh, F., Ersam, T., & Santoso, M. 2017. Inventarisasi tumbuhan jamu dan skrining fitokimia kabupaten sampang. Universitas Trunojoyo. Madura.
- Mulyani, H., Widyastuti, S. H., & Ekowati, V. I. 2016. “Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid I”. *Jurnal Penelitian Humaniora Uny*, 21(2): 124-817.
- Nugroho, A. W. 2017. “Konservasi Keanekaragaman Hayati Melalui Tanaman Obat Dalam Hutan Di Indonesia Dengan Teknologi Farmasi: Potensi Dan Tantangan”. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 1(7): 377-383.
- Prasetyo, E. B. 2017. “Penerapan Model Pembelajaran Savi Menggunakan Media Maket Pada Mata Pelajaran Menggambar Konstruksi Atapdi Kelas XII-Tgb 2 SMK Negeri Kudu”. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(2/JKPTB/17).
- Vera, Y., & Yanti, S. 2020. “Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Dan Obat Tradisional Indonesia Untuk Pencegahan Dan Penanggulangan Penyakit Hipertensi Di Desa Salam Bue”. *Jurnal Education and Development*, 8(1): 11-11.
- Wijayakusuma, H.M.H. 2008. *Ramuan Lengkap Herbal Taklukan Penyakit*. Jakarta: Pustaka Bunda
- Zein, U. 2005. “Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan”. *Univ Sumatra Utara, Medan*, 23: 1-7.